



Pemakaian Gendang Karo di GBKP (Sebelum 1941 hingga Masa Kini)

Mehamad Wijaya Tarigan^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda Medan, Indonesia

¹ mehamadwijayatarigan@sttabdisabda.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2024;

Revised: 20 Januari 2024;

Accepted: 28 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Gendang Karo;

GBKP;

Kontekstualisasi.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya Gereja Batak Karo Protestan menerima kembali Gendang Karo yang dahulu ditolak oleh misionaris pada zaman Zending di Tanah Karo. Warisan teologia para misionaris ini hingga masa gereja GBKP mandiri pada tanggal 23 Juli 1941. Tahun 1965, pemakaian Gendang Karo masih dipermasalahkan di GBKP. Pada saat Sidang Sinode GBKP IX pada tanggal 25-28 April 1966 di Kabanjahe diputuskan bahwa Gendang Karo bisa dipakai dalam acara adat dengan syarat Majelis Gereja mengawasi pemakaian Gendang Karo tersebut. Masalah yang muncul saat itu adalah unsur-unsur tahayul yang ada pada Gendang Karo. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan. Ada beberapa acara adat Karo memakai Gendang Karo yang di dalam acara-acara tersebut terdapat unsur-unsur penyembahan roh-roh. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada yang salah dalam alat musik tersebut. Yang salah adalah tujuan penggunaan Gendang Karo yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Tuhan telah menciptakan segala sesuatu dengan baik.

Keywords:

Karo Drums;

GBKP;

Contextualization.

ABSTRACT

The Use of Karo Drums in GBKP (Before 1941 to the Present). This research aims to find out the efforts of the Batak Karo Protestant Church to receive back the Karo Drum which was rejected by missionaries in Zending's time in the Land of Karo. The theological legacy of these missionaries until the time of the independent GBKP church on July 23, 1941. In 1965, the use of Karo Drums is still in question in GBKP. At the Synod Session of GBKP IX on April 25-28, 1966 in Kabanjahe it was decided that the Karo Drum could be used in customary events provided that the Church Assembly supervised the use of the Karo Drum. The problem that arises at that time is the superstitious elements that exist in the Karo Drum. The research method used by the author is a literature research. There are several karo traditional events using Karo drums in these events there are elements of worship of spirits. The results of this study found that there is nothing wrong in the musical instrument. What is wrong is the purpose of using the Karo Drum that is not in accordance with the Christian faith. God has created everything well.

Copyright © 2024 (Mehamad Wijaya Tarigan). All Right Reserved

How to Cite : Tarigan, M. W. (2024). Pemakaian Gendang Karo di GBKP: (Sebelum 1941 hingga Masa Kini). *Rhizome* : *Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 7–16.
<https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i8.330>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat Karo dapat dilihat sebagai pertemuan dari dua komunitas dengan latar belakang yang berbeda. Gereja datang dengan pengaruh tradisi Barat, bertemu dengan masyarakat Karo yang mewarisi tradisi pribumi. Tentu ada pekerjaan kontekstualisasi teologia dalam kehidupan masyarakat Karo. Setelah Injil masuk ke Tanah Karo (1890) timbul ketegangan dan persoalan.

Salah satu contoh kasus yaitu peristiwa Pa Mbelgah Purba. Pada bulan Nopember 1911 Bakal Purba/Pa Mbelgah Purba (seorang raja di Kabanjahe) dibaptis bersama istri dan anak-anaknya oleh E.J. van den Berg. Sebelumnya Pa Mbelgah Purba sudah belajar katekisasi selama satu tahun. E.J. van den Berg yang langsung mengajarnya. Tidak lama setelah pembaptisannya itu, dia dikeluarkan dari gereja (1913) karena E.J. van den Berg melarang Pa Mbelgah Purba memakai gendang Karo. Sebagai seorang pemimpin masyarakat, Pa Mbelgah Purba harus memakai gendang Karo dalam acara-acara di tengah-tengah masyarakat Karo. Misionaris menganggap bahwa di dalam gendang Karo terdapat unsur kekafiran (Cooley, 1976).

Akan tetapi Gendang Karo sudah dipakai pada bulan Agustus 1891, saat itu rumah zending di desa Buluhawar selesai dibangun dan untuk memasuki rumah baru tersebut diadakanlah pesta. Acara memasuki rumah baru ini diadakan sesuai dengan adat masyarakat Karo (mengket rumah mbaru). Kesempatan ini dipergunakan H.C. Kruyt untuk mengadaptasikan diri ke dalam struktur dan sistem sosial masyarakat Karo. Dalam acara ini hadir 400 orang termasuk di dalamnya tokoh-tokoh masyarakat Karo, raja-raja dan para penghulu desa sekitar Buluhawar (Sinuraya, 1997). Melalui catatan sejarah ini tentu acara masuk rumah baru yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Karo memakai gendang Karo.

Rita Smith Kipp ada membahas tentang hal di atas. Ia mengatakan bahwa semua rumah guru-guru Injil Minahasa selesai dibangun antara bulan Juni dan Oktober 1893, dan masing-masing mengadakan pesta masuk rumah baru. Mereka juga juga menyewa pemusik Karo yang dimainkan untuk menari. Keluarga Wijngaarden menghadiri pesta yang di Salabulan, dan pulang ke Buluhawar pada jam 5 sore supaya sampai di rumah sebelum gelap. Pesta berlangsung tanpa mereka hampir sampai tengah malam (Kipp, 1984).

Sama dengan acara memasuki rumah zending di atas, pada tanggal 1 Januari 1898 dilakukan penahbisan rumah penginjal Benyamin Wenas di Bukum. Acara penahbisan ini dilakukan sesuai dengan budaya Karo yaitu acara mengket rumah mbaru. Tamu yang hadir sekitar 300 orang (Sinuraya, 2004). Jadi Nampak dalam cerita-cerita ini, bila masyarakat Karo yang memakai gendang, maka dia dikenakan pengembalaan sampai dikeluarkan dari gereja, padahal misionaris juga memakai gendang Karo. Hal ini masih menjadi pertanyaan bagi penulis dan penulis tertarik untuk menelitinya.

Metode

Untuk memecahkan sebuah masalah maka digunakan metode tertentu yang dianggap sesuai dengan pokok masalah yang akan diurai. Metode tersebut bertujuan agar penelitian dapat menghasilkan data-data positif dan dipercaya kebenarannya. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memakai literatur berupa buku, majalah, terjemahan, dokumen gereja, hasil penelitian (teori) dan sumber lainnya yang dapat mendukung tulisan ini dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya, pendekatan yang akan dipakai ialah dengan menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan yang dihimpun untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dengan analisa yang dapat mendeskripsikan sebuah fenomena berdasarkan data-data informasi yang tersaji.

Hasil dan Pembahasan

Pada periode I (Sebelum Tahun 1890 – 1942, dinamai masa Misionaris menolak Gendang Karo). Alat musik yang ada di daerah Karo sekitar tahun 1866-1867 sesuai laporan J.A.M. van Cats

Baron de Reat di Tanah Karo sudah ada alat musik gendang, biola bertali tiga dan biola bertali dua, serune (seruling) dan kecapi (van Cats Baron de Reat, 1866-1867). Kemudian pada bulan Nopember 1895, Meint Joustra melaporkan bahwa ada pemain musik ritual sewaktu acara pemakaman kepala desa Buluhawar yang diusahakan datang dari Sibolangit (Wijngaarden, t.th.).

Selain cerita di atas, Padan Sinuraya mengutip dari *Maandberichten van Het NZG* nomor 8 dan nomor 9 tahun 1915, bahwa pada bulan Agustus 1891 rumah zending di desa Buluhawar selesai dibangun. Untuk memasuki rumah baru tersebut diadakanlah pesta. Acara memasuki rumah baru ini diadakan sesuai dengan adat masyarakat Karo (mengket rumah mbaru). Kesempatan ini dipergunakan H.C.Kruyt untuk mengadaptasikan diri ke dalam struktur dan sistem sosial masyarakat Karo. Dalam acara ini hadir 400 orang termasuk di dalamnya tokoh-tokoh masyarakat Karo, raja-raja dan para penghulu desa sekitar Buluhawar (Sinuraya, 2002). Melalui catatan sejarah ini tentu acara masuk rumah baru yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Karo memakai gendang Karo.

Mendukung cerita di atas, Rita Smith Kipp mengatakan bahwa semua rumah guru-guru Injil dari Minahasa selesai dibangun antara bulan Juni dan Oktober 1893, dan masing-masing mengadakan pesta masuk rumah baru. Di desa Tanjung Beringin hadir lebih dari 400 orang. Pesta masuk rumah baru ini merupakan orang paling banyak yang hadir dari semua pertemuan yang dilakukan misionaris, barangkali karena ada persamaan dengan upacara Karo dan juga karena misionaris memotong seekor babi untuk menjamu semua tamu. Misionaris memanfaatkan kesempatan ini untuk mengkhhotbahkan renungan singkat atau menceritakan satu cerita, menyanyikan satu lagu, dan berdoa memohon berkat. Mereka juga menyewa pemusik Karo yang dimainkan untuk menari. Keluarga Wijngaarden menghadiri pesta yang di Salabulan, tetapi pulang ke Buluh Awar pada jam 5 sore supaya sampai di rumah sebelum gelap. Pesta berlangsung tanpa mereka hampir sampai tengah malam (Kipp, 1984).

Sama dengan acara memasuki rumah zending di atas, pada tanggal 1 Januari 1898 dilakukan penahbisan rumah penginjil Benyamin Wenas di Bukum. Acara penahbisan ini dilakukan sesuai dengan budaya Karo yaitu acara mengket rumah mbaru. Tamu yang hadir sekitar 300 orang (Sinuraya, 2004). Pada Perayaan Natal tanggal 24 Desember 1899 diadakan Kebaktian dengan memakai bahasa Karo untuk pertama kalinya tetapi tidak ada dipakai alat musik Karo di dalam acara gereja. Para misionaris tidak memakai alat musik Karo sebagai media Pekabaran Injil karena misionaris menganggap alat musik Karo dipengaruhi agama penyembah roh yang masih banyak dianut masyarakat Karo pada saat itu.

Kemudian pada bulan November 1911 Bakal Purba/Pa Mbelgah Purba (seorang raja di Kabanjahe) dibaptis bersama istri dan anak-anaknya oleh Pdt. E.J. van den Berg. Sebelumnya Pa Mbelgah sudah belajar tentang agama Kristen selama satu tahun. E.J. van den Berg yang langsung mengajarnya. Tidak lama setelah pembaptisannya itu, dia dikeluarkan dari gereja karena E.J. van den Berg melarang Pa Mbelgah Purba memakai gendang Karo. Padahal, sebagai seorang pemimpin masyarakat, Pa Mbelgah Purba harus memakai gendang Karo dalam acara-acara di tengah-tengah masyarakat Karo. Saat itu, pada tahun 1900-an, Kabanjahe berpenduduk mayoritas bermarga Purba dan Sembiring Brahmana. Dua tokoh dari desa itu yaitu Pa Mbelgah/ Bakal Purba dan Pa Pelita Purba. Kedua tokoh ini dikenal sebagai panglima yang memenangkan peperangan antar desa yang sering terjadi pada masa itu. Tapi kemenangan yang diperoleh tidak berdampak pada perluasan daerah kekuasaan, hanya terbatas kepada ketersohoran keperkasaan dalam peperangan.

Atas kemenangan-kemenangannya, desa Kabanjahe dan semua marga Purba yang berasal dari desa ini selalu disanjung masyarakat Karo. Menurut E.J. van den Berg, marga Purba yang berasal dari kabanjahe merasa dirinya anak raja. Sikap ini menurut E.J. van den Berg membuat anak desa Kabanjahe tidak suka pekerjaan yang dianggapnya merendahkan martabatnya sebagai anak raja. Saat itu, Pa Mbelgah mendorong E.J. van den Berg untuk segera mendirikan sekolah. Dia sendiri menyediakan bambu dan kayu-kayu untuk bangunan dan bangku bangku-bangku sekolah. Keinginan untuk membuka

sekolah ini sudah disampaikannya sewaktu H.C. Kruyt mengunjungi Kabanjahe pada akhir tahun 1890. Maksud itu barulah tercapai pada akhir tahun 1905.

Menurut E.J. van den Berg, pada awalnya ia tidak berusaha mendekati Pa Mbelgah sebab ia khawatir masyarakat Karo menyamakan dirinya dengan Pa Mbelgah, yaitu tokoh perang. Atas alasan ini E.J. van den Berg tidak mengidentifikasi diri dengan memakai merga Purba tapi merga Sinulingga dan bebere Perangin-angin. Merga Sinulingga adalah merga Sibayak Lingga yang pada waktu itu dianggap rakyat Karo sebagai raja utama. E.J. van den Berg tidak mengandalkan wibawa raja tersebut untuk melakukan pekerjaannya sebagai Zendeling. Ia langsung berbaur dengan masyarakat melalui pembangunan sekolah yang pertama di Kabanjahe pada tahun 1906. Pa Mbelgah menyumbangkan kayu dan bambu untuk sekolah tersebut. E.J. van den Berg mengunjungi orang Karo di ladang-ladang mereka seperti pada saat acara menabur benih, ngerik (padi dipijak-pijak) atau melepas padi dari tangkainya. Dalam kunjungan-kunjungan tersebut, ia dan istrinya membawa ikan sardencis sebagai oleh-oleh. Pendekatan E.J. van den Berg terhadap masyarakat Karo tidak melalui tokoh masyarakat yang ada tapi langsung kepada masyarakat umumnya.

Saat E.J. van den Berg tinggal di Kabanjahe, ia tidak begitu ramah terhadap Pa Mbelgah. Ia takut disamakan orang dengan kepanglimaannya Pa Mbelgah. Namun Pa Mbelgah turut mengikuti katekisasi selama 2 tahun. Seperti orang Karo lainnya Pa Mbelgah juga lebih banyak tertarik pada etika Kristen dari pada isi iman Kristen. Pada upacara setelah pembaptisannya, ia mengatakan bahwa ia menyesali segala tindakan kekerasan yang telah ia lakukan pada waktu-waktu yang lalu dan ia tidak akan lagi mengulangi perbuatan yang sama sejak pembaptisannya. Ia berjanji untuk mengikuti kehendak Tuhan yang telah dipelajarinya tentang kepercayaan. Ia berkata dalam suatu upacara permulaan merdang (menanam benih), bahwa tidak ada kuasa lain yang membuat padi yang kita taburkan (*erdangkan*) atau tanam bertumbuh baik kecuali oleh Allah yang adalah pencipta dan pemelihara segala sesuatu.

Dengan ungkapan ini, ia telah memahami bahwa Allah itu Esa yang hanya kepadanya hidup kita tergantung. Ia bersama-sama dengan orang-orang yang dibaptiskan lainnya belum sampai kepada pemahaman tentang kuasa Roh Kudus dan kuasaNya dan tentang penebusan. Tapi suatu hal yang ia tidak dapat hindarkan adalah kebersamaan dengan kerabat dekat ataupun kaum satu desa. Mereka merasa berkewajiban mengadakan ritus-ritus keagamaan demi kesejahteraan mereka seperti ritus perumah begu atau memanggil roh orang sudah mati, upacara *erpangir ku lau* (ke sungai), upacara pengganti dan lain-lain. Dalam acara keagamaan, orang Karo melakukannya menurut tatanan adat sehingga dalam acara-acara tersebut unsur kekeluargaan secara lengkap harus hadir.

Pa Mbelgah sebagai bagian yang terikat kepada sistem kekeluargaan selalu merasa wajib menghadiri upacara itu. Pada suatu upacara penaburan benih yang diadakan gereja, dihadiri anak-anak desa yang belum beragama, ia berbicara dan mengatakan bahwa hasil ladang bukan oleh roh-roh nenek moyang tapi oleh kuasa Allah saja. Gereja memperingatinya agar ia tidak ikut lagi dalam upacara itu. Tapi ia merasa wajib ikut serta dalam upacara agama yang berproses menurut adat. Akhirnya pada tahun 1913 dia ipedauh atau dijauhkan sementara dari gereja. Pada tahun 1914 kedudukannya di gereja dipulihkan kembali. Tetapi pada tahun 1918 dia kembali dikeluarkan dari gereja (ipedauh) oleh kesalahan yang sama, dan akhirnya ia meninggal dunia pada tahun itu juga. Ia dikuburkan tanpa liturgi gerejawi. Pendeta yang melayani di Kabanjahe sewaktu Pa Mbelgah dikeluarkan dari gereja (ipedauh) pada tahun 1913 – 1915 adalah Pdt. J.P. Talens, sebab Pdt. E.J. van den Berg sedang cuti di Belanda. Gereja bertindak mengeluarkan Pa Mbelgah dari gereja adalah menurut Hukum atau Disiplin Gereja pada saat itu. Tetapi disiplin yang dijalankan adalah disiplin yang belum dimengerti anggota jemaat dan masyarakat.

Misionaris menganggap bahwa di dalam gendang Karo terdapat unsur kekafiran (Cooley, 1976). Memang misionaris NZG membawa teologia pietisme dari Eropa ke Tanah Karo dan mereka

sulit menerima Gendang Karo pada saat itu (Simon Rae, t.th.). Usaha-usaha pekabaran Injil pada saat itu diwarnai oleh teologia Pietisme. Teologia ini lahir di Eropa, pada akhir abad ke-17, sebagai reaksi terhadap situasi dalam gereja-gereja Protestan. Menurut Pietisme, menerima Kristus hanya dapat terjadi melalui pertobatan pribadi, yang menjadi nyata dalam perubahan cara hidup. Peningkatan taraf kehidupan melalui pendidikan dan terutama melalui usaha memperkenalkan Kristus sehingga sebanyak mungkin orang bertobat, ini merupakan jalan untuk memberantas keburukan dalam masyarakat dan gereja. Usaha penerjemahan Alkitab juga harus dilakukan agar Injil lebih mudah disampaikan bagi penerimanya (de Jonge, 1986).

Usaha pekabaran Injil oleh Pietisme sering mengalami *culture shock* pada waktu mereka tiba di lapangan. Akibatnya mereka sering menganggap kebudayaan setempat biadab dan penuh penyembahan berhala. Akhirnya mereka mendidik masyarakat setempat dengan kebudayaan Barat. Oleh sebab itu masyarakat yang tidak beragama Kristen sering menyebut agama Kristen sebagai agama Belanda. Selain itu warisan kebudayaan dari nenek moyang masyarakat yang beragama Kristen dikorbankan secara radikal. Kebudayaan setempat dianggap kafir (de Jonge, 1986). Orang-orang pribumi juga pada akhirnya segan membawa kebudayaan mereka masuk ke dalam gereja.

Akan tetapi pada tahun 1913, Residen Sumatera Timur memberikan seperangkat alat musik Karo (sebagai hadiah Natal) kepada penderita Kusta di Lau Simomo. Alat musik itu terdiri dari serune, gung, penganak, gendang nganaki dan gandang ngindungi. Walaupun penderita kusta memiliki bibir yang tidak sempurna namun mereka dapat memainkan serune dengan baik. Dengan jari-jari yang kurang sempurna mereka dapat memalu gendang dan menari dengan baik (Sinuraya, 2002).

Periode II (Tahun 1943-1965, dinamai masa GBKP menolak Gendang Karo). Pada tanggal 23 September 1943 diadakan Sidang Sinode II di Sibolangit dan terjadi peralihan kepemimpinan dari orang Belanda kepada orang Karo, GBKP dipimpin Pdt.Th.Sibero. Saat itu disebut bahwa GBKP sudah mandiri. Dalam Sidang Sinode ini belum dibicarakan bagaimana cara memakai gendang Karo supaya tidak melanggar iman Kristen. Kemudian pada Sidang Sinode (25-28 Juli 1955) di Kabanjahe diputuskan agar jemaat tidak ikut serta dalam acara gendang kalak perbegu (gendang masyarakat Karo yang menyembah roh-roh). Ketua Moderamen pada saat itu Pdt. J. Brahmana. Lalu diputuskan agar masalah ini dibahas dalam Sidang Sinode selanjutnya (Moderamen GBKP, t.th).

Keputusan yang diambil pada saat itu adalah : Perlu dibahas bagaimana pandangan Alkitab tentang landek (menari) dan gendang tarian Karo. Hasil kelompok ini diperbaiki dan dikirimkan kepada semua majelis jemaat. Jemaat tidak boleh mengikuti Gendang Kalak Perbegu (Gendang yang dipakai dalam acara menyembah roh-roh). Masalah ini dibahas kembali pada sinode berikutnya. Keputusan tentang tahyul dalam peradatan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu adat yang tidak bertentangan dengan pengajaran Kristen tetap dijalankan. Agama animisme/perbegu dan tahyul tidak dapat diterima di tengah-tengah agama Kristen.

Kemudian pada saat Sidang Sinode (15-19 Oktober 1956) di Pancur Batu belum mendapat kesepakatan tentang pemakaian Gendang Karo. Oleh sebab itu Sidang Sinode ini membentuk komisi untuk mengerjakan bagaimana seharusnya pemakaian Gendang Karo yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Ketua Moderamen pada saat itu Pdt. J. Brahmana. Setelah itu tidak ada dibahas tentang pemakaian Gendang Karo (Sinuraya, 2004). Kemudian pada tanggal 18 April 1965 pada saat Jubileum 75 tahun GBKP yang diadakan di GBKP Jalan Sei. Batang Serangan, Medan, Gendang Karo sudah dipakai pada acara Perayaan Jubileum. Gendang Karo dimainkan dan semua Pendeta, Penatua dan Diaken bersama jemaat menari. Gendang Karo pada saat itu tidak dipakai dalam Kebaktian Jubileum ini. Akhirnya Sidang Sinode GBKP tahun 1966 memutuskan bahwa gendang Karo dapat dipakai dalam acara-acara Gereja.

Sejarah Pemakaian Gendang Karo dipakai dalam ibadah di GBKP (tahun 1966-2009). Periode III (Tahun 1966 – 1985, dinamai masa GBKP mulai menerima dan memakai Gendang Karo). Pada

periode ini Gendang Karo sudah dapat dipakai dalam gereja. Pada saat Sinode GBKP IX tanggal 25-28 April 1966 di GBKP Kabanjahe diputuskan bahwa gendang Karo boleh dipakai dalam acara adat dengan syarat Majelis Gereja mengawasi pemakaian Gendang tersebut. Unsur-unsur ketahyulan yang ada pada gendang tersebut harus dibuang. Ketua Moderamen pada saat itu Pdt. P. Sitepu dan setelah pemilihan Moderamen (Periode Tahun 1966-1971) maka terpilih sebagai ketua Moderamen yaitu Pdt. Anggapen Ginting Suka (Moderamen GBKP, 1966).

Tahun 1972 seorang putra Karo, Jeramin Silangit telah menyelesaikan pendidikan musik di Jerman dan kembali ke Indonesia. Kemudian diadakan konser musik tradisional Karo di Berastagi. Salah satu pemain konser adalah Mbaga Ginting sebagai pemain sarune. Kebanyakan dari pemain konser ini belum beragama pada saat itu termasuk Mbaga Ginting. Orang-orang Jerman yang berada di Siantar pada saat itu diundang hadir pada acara konser ini. Konser ini didukung Pdt. J. Brahmana (Mantan Ketua Moderamen). Pendeta J. Brahmana yang mengusulkan ke Klasis GBKP Kabanjahe agar Gendang Karo dipakai dalam ibadah GBKP. Pendeta ini juga yang mengusulkan hal yang sama ke Moderamen GBKP. Mulai saat itu Gendang Karo tidak lagi dianggap tabu untuk dipakai dalam ibadah GBKP. Akan tetapi tidak ada Majelis Gereja yang memakai Gendang Karo dalam ibadah di gerejanya. Gendang Karo masih dipakai hanya dalam acara-acara peradatan.

Kemudian pada tanggal 27 Agustus – 1 September 1973 diadakan Sinode GBKP ke XXII di Kabanjahe. Pada saat Sidang Sinode ini Gendang Karo dipakai dalam ibadah Sidang Sinode. Selain dalam ibadah, Gendang Karo dimainkan untuk mengiringi peserta Sidang menari bersama. Simon Rae memasukkan photo pemain Gendang Karo, alat-alat musik dan peserta Sidang ini dalam bukunya *Breath Becomes Wind (Lampiran I)* (Simon Rae, t.th.). Akan tetapi dalam periode ketiga ini belum ada buku bimbingan yang dikeluarkan GBKP tentang pemakaian Gendang Karo.

Periode IV (Tahun 1986 hingga masa kini, dinamai masa GBKP memakai dan mulai mengatur cara pemakaian Gendang Karo). Pada periode ini GBKP sudah mengeluarkan buku bimbingan untuk pemakaian Gendang Karo dalam ibadah di GBKP. Pada tahun 1986, GBKP mengeluarkan buku bimbingan (Pengelaborasi 8) dan dalam buku ini dinyatakan bahwa pemakaian Gendang pada acara masuk rumah baru perlu diawasi. Gendang dipakai tanpa ada unsur magis seperti kemasukan roh (kesurupan). Selain itu gendang sebagai alat kesenian dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan (Moderamen GBKP, 1986).

Sidang Sinode GBKP ke XXXIII tanggal 10-17 April 2005 di Retreat Center Sukamakmur telah menetapkan Tata Gereja GBKP Tahun 2005-2015. Dalam Tata Gereja GBKP Bab I Pasal 47, ayat 1 poin (i) dikatakan: “Dalam ibadah dapat menggunakan alat-alat musik.” Tidak ada penjelasan tentang alat musik yang mana yang boleh dipakai dan yang mana yang tidak boleh dipakai. Ini berarti Gendang Karo juga dapat dipakai dalam ibadah GBKP (Moderamen GBKP, 2005). Kemudian, pada tanggal 18 April 1965 pada saat Jubileum 75 tahun GBKP di jalan Sei Batang Serangan Medan, Gendang Karo dipakai dalam Perayaan Jubileum. Sidang Sinode IX 25-28 April 1966 barulah diputuskan bahwa Gendang karo dapat dipakai dalam acara-acara gereja dengan syarat semua Badan Majelis Jemaat mengawasi pemakaian gendang tersebut dan membuang hal-hal ketahyulan yang ada pada Gendang Karo.

Jadi GBKP sudah dapat menerima Gendang Karo dalam acara-acara ibadah dan Perayaan Gereja. Gendang dipakai sebagai penerahan massa sehingga Gendang Karo sebenarnya dapat dipakai sebagai sarana Penginjilan. Selain itu GBKP juga ikut melestarikan budaya Karo. GBKP dapat menggarami budaya dengan Injil. Sehingga budaya diterima dalam GBKP. Lagu-lagu yang dipakai dalam GBKP juga ditambah dengan diterbitkannya Penambahan Ende-Enden GBKP. Dengan demikian usaha kontekstualisasi sudah dimulai dalam GBKP dan menguatkan identitas GBKP sebagai gereja suku Karo. Akan tetapi, masih sulit bagi jemaat untuk membedakan mana yang bersifat takhyul mana yang bukan dalam pemakaian Gendang Karo. Belum ada solusi yang diberikan gereja tentang

bagaimana membedakan mana yang takhyul dan mana yang bukan takhyul sehingga sebahagian jemaat tetap memakai Gendang Karo sebagaimana adanya. GBKP belum mempunyai konsep yang jelas tentang hal ini. Dalam Tata Gereja GBKP Tahun 2005-2015 (Peraturan-peraturan Bab I Pasal 1 ayat 2) yang ada dibicarakan adalah tentang warga jemaat yang melaksanakan kepercayaan pribumi (animisme) akan diingatkan dan dibimbing oleh Majelis Jemaat.

Pemahaman iman Kristen, bahwa seluruh benda di dunia adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dengan baik olehNya (Kej. 1:31). Gendang Karo juga merupakan ciptaan Tuhan. Adanya unsur kekafiran dalam gendang Karo disebabkan oleh orang yang menggunakan alat-alat musik tersebut. Apakah Gendang Karo tersebut digunakan untuk menyembah roh-roh atau digunakan untuk menyembah Tuhan. Hal ini juga dijelaskan Pdt. E.P. Gintings yang mengatakan bahwa pemain musik tradisional Karo pada zaman dahulu memberikan sesajen dengan ritus tertentu terhadap peralatan-peralatannya dan bila musik tradisional dimainkan harus terlebih dahulu dilaksanakan “gendang perang-perang empat kali” dan “gendang” yang pertama tidak biasa menari karena khusus diperuntukkan bagi roh yang tidak kelihatan (E.P. Gintings, 1999). Yang menjadi permasalahan selanjutnya apakah Pdt. H.C. Kruyt, Wijngaarden, dan misionaris lainnya tahu apakah alat musik yang dipakai pada saat acara masuk rumah baru misionaris pada saat itu merupakan alat musik tanpa sesajen? Tidak ada data tentang hal ini, tetapi acara yang dilakukan dalam masuk rumah baru para misionaris adalah acara penahbisan sesuai acara gereja pada saat itu, lalu dilanjutkan acara adat Karo masuk rumah baru (mengket rumah mbaru).

Akhir-akhir ini Gendang Karo sudah jarang dipakai karena banyaknya yang memakai Keyboard yang modern. Alasannya adalah faktor ekonomi, jauh lebih murah menyewa *keyboard* dan pemain musiknya dibandingkan menyewa lima perangkat musik gendang karo dengan lima pemainnya. Akhirnya Gendang karo mulai ditinggalkan dan masyarakat Karo mulai beralih ke Keyboard. GBKP sebagai gereja suku Karo yang seharusnya mempertahankan kebudayaan Karo juga nampak kurang peduli dengan pemakaian alat musik Karo ini. Nampak dari pemakaian Gendang hanya sebatas dalam ibadah-ibadah tertentu saja seperti Acara pengumpulan Dana Pembangunan Gereja, Paskah dan Natal, tidak secara rutin dalam ibadah minggu. Dalam ibadah minggu, organ atau keyboard yang paling banyak dipakai untuk mengiringi nyanyian. Upaya mengkontekstualisasikan alat musik gereja sebenarnya bukanlah sebuah bentuk paksaan dari konteks yang ada, melainkan sebagai bentuk logis bahwa, pertama, Allah senantiasa mengkontekstualisasikan dirinya. Kedua, alat musik gereja merupakan bahasa dan wadah di mana Allah dan manusia berkomunikasi. Ketiga, alat musik gereja merupakan anak zamannya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berlaku sepanjang waktu dan di semua tempat.

Teologi adalah refleksi spiritualitas manusia dalam usaha mencari dan memahami tindakan Allah dalam arus sejarah dan dinamika kehidupan manusia. Berteologi adalah aktif bukan pasif. Jika tidak, orang Karo akan menghadapi hambatan dalam memahami Injil karena berada dalam kemasam budaya Barat. Gereja harus menyadari bahwa alat musik gereja adalah salah satu aset misi gereja yang selalu dinamis dan relevan dalam segala perkembangan teologi Kristen dari generasi ke generasi. Melalui alat musik gereja, jemaat dapat mengungkapkan ekspresi imannya kepada Allah.

Bevans mengungkapkan satu bahaya yang nyata dalam mengupayakan teologi kontekstualisasi yaitu orang dapat saja mencampuradukkan agama Kristen dengan kebudayaan sehingga yang terjadi bukan untuk memperkaya melainkan mengkompromikan dan mengkhianati agama Kristen dan akhirnya mengarah kepada sinkretisme (Bevans, 2000). Oleh sebab itu kontekstualisasi di GBKP harus berhati-hati khususnya dalam hal memakai Gendang Karo dalam ibadahnya. Ada baiknya jika GBKP memakai sikap akomodasi: Kristus milik kebudayaan yang ditawarkan Niebuhr (Niebuhr, 1951). Sikap ini melihat keselarasan antara Kristus dan kebudayaan. Di samping itu, sikap ini merasa tidak ada ketegangan besar antara gereja dan dunia, hukum-hukum sosial dan Injil, karya ilahi dan upaya

manusia, etika keselamatan dan etika kemajuan sosial. Kristus menjadi bagian dari kebudayaan atau warisan sosial yang harus diteruskan dan dilestarikan. Selain sikap kedua, sikap yang kelima yang ditawarkan Richard Niebuhr yaitu sikap pembaruan juga dipakai sebagai tahap kedua dalam menerangi pemakaian Gendang Karo yaitu: Kristus memperbarui kebudayaan. Sikap ini melihat Kristus sebagai penebus yang memperbarui masyarakat atau Kristus yang mentransformir masyarakat, meskipun masyarakat pada dasarnya adalah penuh dengan hal-hal yang tidak baik. Jadi sikap ini melihat sejarah dunia ini sebagai lembaran karya keselamatan Allah terhadap seluruh isi dunia di mana Kristus sendiri bertindak sebagai transformator dan meskipun demikian, sikap ini tetap berupaya untuk selalu menyikapi kebudayaan dengan kreatif dan kritis. Dengan demikian, Gendang Karo diakomodasi dan dibaharui cara pemakaiannya dalam terang Injil.

Selain itu, pendekatan yang ditawarkan Robert Schreiter (Schreiter, 1996) yaitu : Pertama, model penerjemahan, model ini mengandung suatu upaya gereja untuk membebaskan pesan Injil dari tempat budaya sebelumnya ke dalam situasi budaya yang baru. Pendekatan model ini biasanya melalui proses penerjemahan beberapa gambaran Alkitab ke dalam konsep-konsep tertentu, kemudian dicari ekuivalennya dalam bahasa budaya setempat. Kedua, model adaptasi. Model ini mengandung suatu upaya gereja untuk selalu berusaha menerima budaya setempat secara jauh lebih bersungguh-sungguh. Pendekatan model ini biasanya nampak dalam penggunaan pola pikir atau filsafat dalam budaya lingkungan tertentu untuk memahami dan menjelaskan teologi dari suatu tradisi gereja. Ketiga, model kontekstual, model ini berkonsentrasi pada perenungan secara langsung untuk menemukan relevansi Injil dalam konteks budaya tempat dimana kekristenan itu berakar dan diungkapkan.

Alkitab juga diungkapkan dengan kebudayaan tertentu. Bahasanya adalah bahasa Ibrani dan Yunani, semua yang dicatat di dalamnya, semua pengajaran diwujudkan oleh Kebudayaan pada masanya. GBKP juga perlu mengungkapkan jati diri orang Karo sebagai jemaat GBKP. Sama seperti Yesus yang telah menjadi manusia di Asia. Allah menjadi manusia dalam diri Yesus, orang Yahudi, anak Maria dan Yusuf, dengan pribadi Yahudi, dsb. Sesuai dengan kehidupan Yesus maka tentu GBKP juga meyakini bahwa Yesus hadir di tengah-tengah masyarakat Karo dengan budaya Karo termasuk dengan Gendang Karo. NZG yang telah bersusah payah menginjili masyarakat Karo datang dengan misionaris yang berbudaya Barat. Kebudayaan Barat telah membentuk kehidupan misionaris yang datang ke Tanah karo.

Misionaris berusaha mendekati masyarakat Karo dengan mengikuti kebiasaan orang Karo, makan sirih, berusaha belajar adat istiadat Karo, dsb. Tapi pada saat mereka berjumpa Gendang Karo mereka merasa bahwa alat tersebut berhubungan dengan penyembahan roh-roh. Dan memang benar apa yang ada dalam pikiran misionaris. Yang mereka lupakan adalah bahwa pada saat Gendang Karo dipakai pada awalnya, orang Karo belum beragama Kristen. Sesuai laporan J.A.M. van Cats Baron bahwa tahun 1866 alat musik Karo sudah ada. Tentu alat musik tersebut mereka pakai untuk menyembah apa yang mereka percayai pada saat itu. Dan memang akhirnya tahun 1966, Gendang diterima untuk dipakai di GBKP dengan catatan membuang semua unsur kekafiran yang ada pada pemakaian alat musik tersebut. Tahun 1972, Pendeta J. Brahmana mengusulkan agar Gendang Karo segera dipakai di GBKP sesuai dengan penuturan Jeramin Tarigan.

Jadi penulis mengusulkan model kedua yang ditawarkan Bevans yaitu: model antropologi yang menekankan bagaimana identitas kebudayaan yang nampak dalam seorang Kristiani. Setiap manusia dipandang sebagai makhluk yang mempunyai nilai dan kebaikan. Nilai dan kebaikan manusia itu merupakan manifestasi kehadiran Tuhan Allah dalam setiap manusia, masyarakat dan budaya. Faktor eksternal yang ada dalam suatu masyarakat perlu mendapat suatu perhatian, sebab Allah dapat hadir dan menjaring hubungan melalui relasi antar manusia, nilai-nilai budaya manusia, melalui struktur dan situasi yang biasa. Kehadiran Tuhan dalam situasi yang demikian menawarkan kehidupan,

pemeliharaan dan penyempurnaan. Yesus hadir dalam setiap budaya dan dalam setiap cara beragama dan budaya partikular.

Oleh sebab itu, unsur-unsur kekafiran yang ada pada pemakaian Gendang Karo seharusnya dibuang seperti pemanggilan kepada roh-roh, persembahan kepada roh-roh, permohonan kepada roh-roh, mengusir roh-roh jahat, unsur kesurupan, menyadarkan orang (dukun) yang kesurupan, agar kayu-kayu dalam rumah/bangunan serasi, erpangir ku lau (*berlangir*). Pada acara membongkar tulang-tulang musik pengukal (penggali), penguras dan silenggori. Dengan demikian Gendang Karo menjadi alat musik yang memuliakan Nama Tuhan saja. Dengan pemakaian gendang Karo dalam ibadah di GBKP maka jemaat akan merasakan bahwa mereka dekat dengan Tuhan yang hadir melalui budayanya. Selain itu, GBKP juga ikut melestarikan budaya Karo untuk disampaikan kepada generasi berikutnya.

Simpulan

Kehadiran Gereja di tengah-tengah masyarakat Karo dapat dilihat sebagai pertemuan dari dua komunitas dengan latar belakang yang berbeda. Gereja datang dengan pengaruh tradisi Barat, bertemu dengan masyarakat Karo yang mewarisi tradisi pribumi. Tentu ada pekerjaan kontekstualisasi teologia dalam kehidupan masyarakat Karo. Gereja menggarami tradisi pribumi (Karo). Gendang Karo dapat digarami dengan memakainya dalam acara menyembah Allah dan acara-acara hiburan, bukan untuk menyembah roh-roh. Alat musik dipahami sebagai bagian yang penting dalam mengiringi nyanyian jemaat. Alat musik menjadi salah satu komponen pelayanan yang perlu dikembangkan oleh gereja secara terus menerus. Kontekstualisasi Alat musik gereja bukan berarti membuang alat musik yang lama. Praktek berteologi akan selalu muncul dalam bentuk dan ekspresi yang bermacam-macam oleh banyak orang dan salah satunya adalah melalui alat musik gereja. Maka dapat disimpulkan tindakan berteologi adalah selalu tindakan progresif yang tidak pernah selesai dari kurun waktu tertentu, yang tentu saja akan berbeda pada kurun waktu berikutnya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dengan baik (Kej. 1:31). Alat-alat musik dalam Alkitab semuanya berasal dari Allah dan dapat dipergunakan untuk mengiringi nyanyian penyembahan kepada Allah. Demikian juga Gendang Karo merupakan ciptaan Tuhan melalui masyarakat Karo. Gendang Karo juga dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan. Jadi, GBKP sudah seharusnya memakai dan melestarikan pemakaian alat musik tradisionalnya dalam ibadahnya.

Referensi

- Bevans, S.B. (2000). Model-model Teologi Kontekstual, Berteologi dalam Konteks, Jilid 1. Maumere : LPBAJ-Seminari Tinggi Ledalero
- Cooley, F.L. (1976). Benih Yang Tumbuh 4. Salatiga: Satya Wacana
- de Jonge, Ch. (1986). "Pidato Dies Natalis ke 52 STT Jakarta". Jakarta: STT Jakarta
- Gintings, E.P. (1999). Religi Karo. Kabanjahe : Abdi Karya
- Kipp, Rita Smith. (1984). The Early Years of a Dutch Colonial Mission. Michigan: The University of Michigan Press
- Moderamen GBKP. (1966). Notulen Sidang Sinode GBKP tahun 1966. Kabanjahe: Moderamen GBKP
- Moderamen GBKP. (1984). Kartotik Notulen Sidang Sinode GBKP 1950-1984. Kabanjahe: Moderamen GBKP
- Moderamen GBKP. (1986). Pengelayasi 8. Kabanjahe: Moderamen GBKP
- Moderamen GBKP. (2005). Tata Gereja GBKP Tahun 2005-2015. Kabanjahe : Abdi Karya
- Moderamen GBKP. (2005). GBP GBKP 2005-2010. Kabanjahe: Abdi Karya
- Moderamen GBKP. (2010). Laporan Umum Moderamen GBKP ke Sidang Sinode 11-18 April 2010. Kabanjahe: Moderamen GBKP
- Niebuhr, R.H. (1951). Christ and Culture. New York: Harper & Brothers
- Schreiter, R.J. (1996). Rancang Bangun Teologi Lokal. Jakarta: BPK-GM

- Sinuraya, P. (1997). Diakonia GBKP Jilid 6. Medan: Merga Silima
- Sinuraya, P. (2002). Cuplikan Sejarah Penginjilan kepada Masyarakat Karo. Medan: Berkat Jaya
- Sinuraya, P. (2004). Bunga Rampai Sejarah GBKP Jilid I. Medan: Endo.
- Sinuraya, P. (2004). Bunga Rampai Sejarah GBKP Jilid II. Medan: Endo.
- van Cats Baron de Reat, J.A.M. (t.th.). Reize De Battaklanden In Desember 1866 en Januari 1867. Medan: Stensilan
- Wijngaarden, J.K. (t.th.). "Uit het laats door ons ontvangen schrijven van Br. Wijngaarden", dalam Maandbericht van het Nederlandsche Zending Genootschap, Magdalena Broun Pelawi. Medan: Stensilan